



DAKWAH DAN TRANSFORMASI KEBERAGAMAAN URBAN: KAJIAN KOMUNIKASI URBAN SUFISME DAN URBAN SALAFI

Noor Aziziah Bt. Adam¹⁾, Darussalam Syamsuddin²⁾ Wawan Wilano³⁾,

¹⁾ Dirasah Islamiyah Konsentrasi Dakwah dan Komunikasi, Pascasarjana, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: aziziah17@uin-alauddin.ac.id

²⁾ Hukum Tata Negara, Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: darussalam.syamsuddin10@uin-alauddin.ac.id

³⁾ Perbandingan Mazhab dan Hukum, Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
Email: wawanwilano38@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The development of urban society has introduced new complexities in religious life, driven by technological advancement, social diversity, and changing patterns of religious communication. This situation requires da'wah to move beyond traditional approaches and to develop contextual and adaptive communication models. This article aims to examine the role of da'wah as a medium of communication in mediating transformations of urban religiosity through the phenomena of Urban Sufism and Urban Salafism. This study employs a qualitative approach with a descriptive-analytical design. Data were collected through a literature review of works on da'wah and Islamic communication, classical Islamic texts (kitab), and an examination of da'wah practices and materials circulating in urban public spaces, including digital media platforms. Data analysis was conducted using discourse analysis and da'wah communication approaches to reveal patterns of message delivery, communication strategies, and the construction of religious meaning produced by these two da'wah models. The findings indicate that da'wah plays a significant role in shaping the transformation of urban religiosity, particularly in terms of religious awareness, Islamic identity, and religious practices. Urban Sufism presents a spiritual-communicative model of da'wah that emphasizes inner experience, empathetic engagement, and dialogue with modernity, while Urban Salafism represents a normative-textual model that prioritizes doctrinal certainty and the reinforcement of religious identity. These two approaches demonstrate dynamic interactions and contestations of religious discourse within urban public spaces through narratives, symbols, and da'wah communication strategies. This study underscores that da'wah in urban society functions strategically as a medium of communication that shapes and continuously transforms patterns of religiosity in a dynamic and sustainable manner.

Keywords: Da'wah, Urban Religiosity, Urban Sufism, Urban Salafism, Islamic Communication.

Abstrak

Perkembangan kehidupan masyarakat perkotaan menghadirkan kompleksitas baru dalam praktik keberagamaan, seiring dengan kemajuan teknologi, keberagaman sosial, serta perubahan pola komunikasi keagamaan. Situasi ini menuntut dakwah untuk tidak lagi bertumpu pada pendekatan tradisional, melainkan mengembangkan model komunikasi yang kontekstual dan adaptif. Artikel ini bertujuan mengkaji peran dakwah sebagai medium komunikasi dalam menjembatani perubahan keberagamaan masyarakat urban melalui fenomena Urban Sufisme dan Urban Salafi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui studi kepustakaan terhadap literatur dakwah dan komunikasi Islam, serta teks-teks klasik (kitab), disertai telaah terhadap praktik dan materi dakwah yang berkembang di ruang publik perkotaan, termasuk dalam platform media digital. Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis wacana dan komunikasi dakwah untuk mengungkap pola penyampaian pesan, strategi komunikasi, serta konstruksi makna keberagamaan yang dihasilkan oleh kedua model dakwah tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah berperan penting dalam membentuk transformasi keberagamaan masyarakat urban, baik pada aspek kesadaran religius, identitas keislaman, maupun praktik keberagamaan. Urban Sufisme menampilkan model dakwah spiritual-komunikatif yang menekankan pengalaman batin, pendekatan empatik, serta dialog dengan modernitas, sedangkan Urban Salafi merepresentasikan model dakwah normatif-tekstual yang menitikberatkan pada kepastian ajaran dan penguatan identitas keagamaan. Kedua pendekatan dakwah ini memperlihatkan adanya dinamika dan kontestasi wacana keagamaan di ruang publik urban melalui narasi, simbol, dan strategi komunikasi dakwah. Kajian ini menegaskan bahwa dakwah dalam masyarakat perkotaan berfungsi strategis sebagai medium komunikasi yang membentuk dan mentransformasikan pola keberagamaan secara dinamis dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Dakwah, Keberagamaan Urban, Urban Sufisme, Urban Salafi, Komunikasi Islam.



PENDAHULUAN

Masyarakat urban kontemporer mengalami perubahan sosial yang cepat dan berlapis, ditandai oleh kemajuan teknologi informasi, pergeseran identitas sosial, serta semakin beragamnya ekspresi keberagamaan. Kota tidak hanya berfungsi sebagai ruang geografis, tetapi juga menjadi ruang simbolik tempat berbagai ideologi, gaya hidup, dan praktik keagamaan saling bertemu dan berinteraksi. Dalam situasi ini, agama tidak menunjukkan gejala kemunduran sebagaimana diasumsikan dalam teori sekularisasi klasik, melainkan justru mengalami transformasi dalam bentuk, orientasi, dan media penyampaiannya, terutama melalui praktik dakwah yang menyesuaikan diri dengan karakter masyarakat perkotaan.

Sebagai proses komunikasi nilai-nilai Islam, dakwah di ruang urban dihadapkan pada tantangan sekaligus peluang yang kompleks. Tantangan tersebut antara lain muncul dari keragaman latar belakang audiens, dominasi rasionalitas modern, serta kuatnya pengaruh media digital yang membentuk pola keberagamaan instan dan visual. Di sisi lain, kondisi ini membuka ruang inovasi bagi dakwah untuk mengembangkan metode dan strategi komunikasi yang lebih kontekstual, sehingga pesan keislaman tetap dapat diterima dan bermakna bagi masyarakat urban. Dalam kerangka komunikasi Islam, dakwah tidak semata-mata dipahami sebagai penyampaian ajaran normatif, melainkan sebagai proses mediasi sosial yang menghubungkan nilai-nilai agama dengan realitas kehidupan masyarakat kota.

Salah satu bentuk adaptasi dakwah terhadap kebutuhan spiritual masyarakat perkotaan adalah munculnya fenomena Urban Sufisme. Model dakwah ini menawarkan pengalaman keberagamaan yang menitikberatkan pada pendalaman makna, ketenangan batin, serta pencarian spiritual personal, namun dikemas dalam format yang akrab dengan budaya urban, seperti kajian tematik, majelis dzikir modern, dan pemanfaatan media sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak lagi terbatas pada ruang tradisional seperti pesantren atau tarekat klasik, melainkan mengalami reaktualisasi

dalam konteks masyarakat kota yang rasional dan pragmatis.

Di sisi lain Urban Salafi berkembang sebagai representasi dakwah purifikatif yang menekankan pemurnian ajaran Islam dengan merujuk secara ketat pada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman generasi salaf. Gerakan ini tumbuh pesat di lingkungan perkotaan melalui jaringan kajian rutin, institusi pendidikan, serta penggunaan media digital yang terorganisir. Urban Salafi menawarkan kejelasan norma dan kepastian identitas keagamaan bagi masyarakat urban yang menghadapi kebingungan moral dan nilai. Namun demikian, pendekatan yang sangat tekstual dan normatif sering kali menimbulkan jarak dengan tradisi keagamaan lokal serta ekspresi Islam yang bersifat moderat dan kultural.

Perbedaan orientasi dan strategi dakwah antara Urban Sufisme dan Urban Salafi mencerminkan adanya kontestasi wacana keagamaan di ruang publik perkotaan. Kontestasi tersebut tidak selalu tampil dalam bentuk konflik terbuka, tetapi berlangsung melalui persaingan simbolik, narasi dakwah, serta strategi komunikasi yang digunakan untuk membentuk kesadaran keagamaan masyarakat. Dalam kerangka ini, dakwah berperan sebagai medium yang mentransformasikan cara umat Islam perkotaan memahami dan menjalankan keberagamaan, baik dalam aspek spiritualitas, praktik ibadah, maupun konstruksi identitas keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dakwah sebagai medium komunikasi dalam memediasi transformasi keberagamaan urban melalui fenomena Urban Sufisme dan Urban Salafi. Dengan pendekatan komunikasi dakwah, kajian ini memposisikan kedua fenomena tersebut tidak hanya sebagai aliran keagamaan, tetapi sebagai strategi komunikasi ideologis yang berkontribusi dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat perkotaan secara dinamis dan berkelanjutan.



PEMBAHASAN

4.1 Dakwah sebagai Media Transformasi Keberagamaan Urban

Dinamika sosial masyarakat perkotaan menuntut dakwah untuk bergerak melampaui pola konvensional menuju pendekatan komunikasi yang lebih responsif dan adaptif. Dakwah tidak lagi diposisikan semata sebagai aktivitas penyampaian ajaran normatif, melainkan sebagai proses komunikasi sosial yang berkelindan dengan realitas budaya, psikologis, dan struktur sosial masyarakat urban. Dalam kerangka ini, dakwah berperan sebagai medium yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kompleksitas kehidupan perkotaan yang rasional dan plural.

Karakter masyarakat urban yang ditandai oleh mobilitas tinggi, orientasi pragmatis, serta ketergantungan pada media digital menuntut dakwah untuk menggunakan simbol, bahasa, dan strategi komunikasi yang kontekstual serta persuasif. Ketidakmampuan dakwah membaca karakter tersebut berpotensi menyebabkan pesan keagamaan kehilangan daya jangkauan dan relevansinya dalam membentuk kesadaran religius jangka panjang. Oleh karena itu, perubahan pendekatan dakwah tidak dapat dipandang sebagai pilihan teknis semata, melainkan sebagai kebutuhan struktural dalam masyarakat modern.

Dalam perspektif komunikasi Islam, dakwah dipahami sebagai proses transmisi nilai yang tidak hanya mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk makna dan identitas religius audiens. Proses ini meniscayakan adanya dialog dan negosiasi antara pesan normatif agama dengan pengalaman empiris masyarakat perkotaan. Dakwah yang komunikatif membuka ruang relasi dialogis antara dai dan mad'u, sehingga pesan agama tidak bersifat instruktif satu arah, melainkan reflektif dan partisipatif.

Temuan kajian menunjukkan bahwa dakwah di ruang urban cenderung mengadopsi pendekatan tematik, berorientasi pada persoalan konkret, serta berbasis pengalaman hidup. Isu-isu seperti ketenangan batin, etos kerja, krisis makna hidup, dan spiritualitas modern menjadi pintu masuk strategis dalam penyampaian nilai-nilai Islam.

Pola ini menegaskan bahwa dakwah berfungsi sebagai sarana transformasi kesadaran keagamaan, bukan sekadar penguatan ritual formal.

Perubahan dakwah juga tampak pada pemanfaatan media sebagai ruang baru keberagamaan. Media digital tidak hanya digunakan sebagai sarana distribusi pesan, tetapi berkembang menjadi arena pembentukan otoritas dan legitimasi keagamaan. Dalam ruang tersebut, pesan dakwah dikonstruksi melalui visual, narasi personal, dan simbol-simbol religius yang mudah diterima oleh masyarakat perkotaan. Kondisi ini menegaskan peran dakwah sebagai praktik komunikasi simbolik dalam masyarakat modern.

Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, dakwah sejatinya dipahami sebagai proses penyampaian ajaran dengan hikmah dan mau'izhah hasanah yang mempertimbangkan kondisi mad'u. Prinsip ini menegaskan bahwa fleksibilitas metode merupakan bagian inheren dari substansi dakwah itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam dakwah urban dapat dipahami sebagai aktualisasi nilai-nilai klasik tersebut dalam konteks sosial modern.

Dakwah di tengah masyarakat urban berfungsi sebagai media transformasi keberagamaan yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan mempraktikkan ajaran Islam. Proses transformasi ini berlangsung secara bertahap melalui komunikasi yang berkelanjutan dan dialogis.

4.2 Urban Sufisme sebagai Model Dakwah Spiritual-Komunikatif

Urban Sufisme tumbuh sebagai respons terhadap krisis spiritual masyarakat perkotaan yang mengalami kejenuhan akibat kehidupan yang materialistik dan kompetitif. Dakwah yang berorientasi sufistik menawarkan alternatif keberagamaan dengan menekankan pengalaman batin, ketenteraman jiwa, serta relasi personal dengan Tuhan. Dalam perspektif komunikasi dakwah, Urban Sufisme mengedepankan pendekatan empatik dan reflektif yang selaras dengan kebutuhan psikologis masyarakat urban.



Urban Sufisme tidak memposisikan modernitas sebagai sesuatu yang harus ditolak, melainkan dimanfaatkan sebagai medium dakwah. Penggunaan bahasa populer, narasi personal, serta simbol-simbol spiritual yang sederhana menjadi ciri khas pendekatan ini. Strategi tersebut menjadikan tasawuf lebih inklusif dan mudah diakses oleh masyarakat perkotaan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Urban Sufisme mengembangkan pola komunikasi dakwah berbasis pengalaman (*experiential communication*). Pesan keagamaan disampaikan melalui kisah hijrah, refleksi personal, serta praktik spiritual yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Model komunikasi ini terbukti efektif dalam membangun kedekatan emosional antara dai dan mad'u.

Dalam perspektif keilmuan klasik, tasawuf memang menempatkan tazkiyat al-nafs sebagai inti keberagamaan. Nilai tersebut kemudian direkontekstualisasikan dalam dakwah urban sebagai jawaban atas problem eksistensial masyarakat modern. Dengan demikian, Urban Sufisme dapat dipahami sebagai reartikulasi nilai-nilai tasawuf klasik dalam bingkai komunikasi keagamaan kontemporer.

Urban Sufisme juga berkontribusi dalam membentuk citra Islam moderat di ruang publik perkotaan. Pendekatan dakwah yang lembut dan inklusif menjadikannya relatif diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Namun demikian, pendekatan ini tidak lepas dari kritik, terutama karena dinilai terlalu menekankan dimensi individual dan kurang menyentuh persoalan struktural sosial.

Meski demikian dari sudut pandang komunikasi dakwah, Urban Sufisme berhasil membuka ruang dialog antara agama dan modernitas. Dakwah tidak diposisikan sebagai instrumen kontrol sosial, melainkan sebagai sarana pendampingan spiritual yang membebaskan. Hal ini menunjukkan kekuatan dakwah sufistik dalam membangun kesadaran religius yang humanis.

Urban Sufisme dapat dipahami sebagai model dakwah spiritual-komunikatif yang berperan dalam transformasi

keberagamaan masyarakat urban melalui pendekatan yang reflektif, empatik, dan kontekstual.

4.3 Urban Salafi dan Strategi Dakwah Normatif-Tekstual

Urban Salafi berkembang sebagai respons terhadap kegugupan identitas keagamaan yang dialami masyarakat perkotaan. Dakwah Salafi menawarkan kepastian normatif dengan menekankan rujukan langsung pada Al-Qur'an dan Sunnah sesuai pemahaman generasi salaf. Pendekatan ini memberikan kejelasan batas halal dan haram yang dipandang mampu menjawab kebingungan moral masyarakat urban.

Dalam praktik komunikasinya, dakwah Urban Salafi cenderung mengadopsi pola komunikasi satu arah dengan argumentasi tekstual yang kuat. Ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis digunakan sebagai basis utama legitimasi pesan dakwah. Model komunikasi tersebut mencerminkan orientasi dakwah yang bersifat normatif dan preskriptif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa Urban Salafi relatif efektif dalam membangun loyalitas jamaah melalui konsistensi pesan dan penguatan identitas kolektif. Media digital dimanfaatkan secara terstruktur untuk menyebarluaskan kajian, fatwa, serta materi edukasi keagamaan. Hal ini menunjukkan kemampuan dakwah Salafi dalam mengadaptasi teknologi komunikasi modern untuk kepentingan dakwah.

Namun demikian pendekatan tekstual yang cenderung rigid sering kali memunculkan ketegangan dengan ekspresi keislaman lokal dan kultural. Dalam konteks masyarakat urban yang plural, dakwah ini berpotensi melahirkan sikap eksklusif serta resistensi terhadap praktik keagamaan yang berbeda. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya keterbatasan komunikasi dakwah normatif dalam ruang publik yang heterogen.

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, upaya pemurnian akidah merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Akan tetapi, para ulama juga menekankan pentingnya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyampaikan kebenaran.



Ketegangan antara substansi ajaran dan metode penyampaian menjadi persoalan utama dalam praktik dakwah Urban Salafi.

Urban Salafi merepresentasikan model dakwah normatif-tekstual yang memiliki kekuatan dalam memberikan kepastian ajaran, namun sekaligus menghadapi tantangan besar dalam membangun komunikasi keagamaan yang inklusif di tengah masyarakat urban yang majemuk.

KESIMPULAN

Hasil kajian ini menegaskan bahwa dakwah dalam masyarakat perkotaan mengalami pergeseran fungsi yang signifikan, dari sekadar penyampaian doktrin keagamaan menuju peran strategis sebagai media komunikasi yang membentuk perubahan keberagamaan. Realitas urban yang ditandai oleh keberagaman sosial, rasionalitas modern, serta penetrasi media digital menuntut dakwah untuk mengembangkan pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan komunikatif agar tetap memiliki daya relevansi dan pengaruh dalam membangun kesadaran religius.

Fenomena Urban Sufisme dan Urban Salafi mencerminkan dua pola dakwah yang hadir sebagai respons atas dinamika dan kebutuhan spiritual masyarakat kota. Urban Sufisme menampilkan corak dakwah yang menekankan dimensi spiritualitas, pendekatan empatik, dan keterbukaan terhadap modernitas. Model ini berkontribusi dalam membangun keberagamaan yang moderat dan humanis melalui pengalaman religius personal, meskipun kecenderungan fokus pada aspek individual sering dipandang belum sepenuhnya menyentuh persoalan sosial yang lebih luas.

Sebaliknya, Urban Salafi merepresentasikan pendekatan dakwah yang berorientasi normatif dan tekstual dengan menekankan kepastian ajaran serta penguatan identitas keislaman. Pendekatan ini efektif dalam membangun konsistensi pemahaman dan loyalitas jamaah, terutama melalui pemanfaatan media digital yang terstruktur. Namun, corak komunikasi yang cenderung kaku dan satu arah menghadirkan tantangan tersendiri dalam

konteks masyarakat urban yang plural, karena berpotensi membatasi ruang dialog dan inklusivitas.

Secara keseluruhan, dakwah di ruang publik perkotaan memperlihatkan adanya dinamika dan kontestasi wacana keagamaan yang berlangsung melalui berbagai strategi komunikasi. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan dakwah urban sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan substansi ajaran Islam dengan metode komunikasi yang bijaksana dan adaptif, sehingga dakwah mampu berperan sebagai mediator transformasi keberagamaan yang berlangsung secara dinamis, reflektif, dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Program Pascasarjana serta Civitas Akademika UIN Alauddin Makassar atas segala fasilitas, bimbingan, dan lingkungan akademik yang sangat mendukung dalam penyelesaian artikel ini; tak lupa kami sampaikan penghargaan mendalam kepada para dosen, kolega, serta seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran, masukan konstruktif, maupun bantuan teknis sehingga kajian mengenai dinamika dakwah dan transformasi keberagamaan urban ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum Al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Al-Sahwah Al-Islamiyyah Bayna Al-Ikhtilaf Wa Al-Tatharruf*. Kairo: Dar al-Shuruq, 1994.
- . *Fiqh Al-Da'Wah*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1996.
- Ali, A. Mukti. *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1998.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Islam Substantif*. Jakarta: Mizan, 2000.
- Bourdieu, Pierre. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press, 1991.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana, 2008.



- . Sosiologi Komunikasi. Jakarta: Kencana, 2015.
- Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- . Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Hamka. Tasawuf Modern. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Hasan, Noorhaidi. Laskar Jihad. Jakarta: LP3ES, 2006.
- . Laskar Jihad. Jakarta: LP3ES, 2006.
- Hidayat, Komaruddin. Agama Masa Depan. Jakarta: Paramadina, 1995.
- Ismatulloh, A. M. Dakwah Dalam Masyarakat Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Kuntowijoyo. Paradigma Islam. Bandung: Mizan, 1991.
- Madjid, Nurcholish. Islam Doktrin Dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 2000.
- . Islam Doktrin Dan Peradaban. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mulyana, Deddy. Komunikasi Antarbudaya. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Nasr, Seyyed Hossein. Islam Dan Nestapa Manusia Modern. Bandung: Pustaka, 1983.
- Rakhmat, Jalaluddin. Islam Aktual. Bandung: Mizan, 1992.
- . Psikologi Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Taymiyyah, Ibn. Majmu' Al-Fatawa Jil. 1. Riyadh: Dar al-Wafa', 1995.
- Thalib, Ja'far Umar. Manhaj Salaf. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001.
- Thalib, Ja'far Umar. Manhaj Salaf. Yogyakarta: Wihdah Press, 2001.
- Wahid, Abdurrahman. Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- . Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.
- . Pergulatan Negara, Agama, Dan Kebudayaan. Jakarta: Desantara, 2001.
- Wiktorowicz, Quintan. Islamic Activism: A Social Movement Theory Approach. Bloomington: Indiana University Press, 2004.